



“Manajemen Kelas Sebagai Strategi Meningkatkan Antusiasme Dan Partisipasi Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Malabar 04”

Dini Komalasari¹, Eva Dianawati Wasliman²

^{1,2} Universitas Islam Nusantara

Abstrak

Received: 02 Juli 2026

Revised: 10 Juli 2026

Accepted: 13 Juli 2026

Manajemen kelas memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan akademik, karakter, serta kompetensi sosial-emosional siswa. Di SD Negeri Malabar 04, terdapat perbedaan signifikan dalam antusiasme dan partisipasi siswa kelas IV, sehingga dibutuhkan strategi manajemen kelas yang adaptif untuk memastikan keterlibatan semua peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan manajemen kelas berbasis siklus PDCA (Plan, Do, Check, Act) dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Subjek penelitian terdiri dari guru dan siswa kelas IV. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi seperti RPP, catatan guru, serta hasil proyek siswa. Analisis data dilakukan dengan metode Miles dan Huberman, meliputi reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan, serta divalidasi melalui triangulasi dan member checking. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan PDCA mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Guru dapat merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti pembelajaran secara adaptif, sehingga antusiasme dan partisipasi siswa meningkat. Dukungan dari kepala sekolah, orang tua, dan ketersediaan sarana belajar memperkuat efektivitas strategi, sementara perbedaan kemampuan siswa dan keterbatasan sumber daya ditangani melalui strategi pembelajaran diferensiatif. Kesimpulannya, manajemen kelas berbasis PDCA efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan menumbuhkan perkembangan akademik, sosial, serta kemampuan berpikir kritis siswa secara seimbang.

Kata Kunci: Kurikulum Merdeka, manajemen POAC, implementasi kebijakan, sekolah dasar, kualitas pembelajaran.

(*) Corresponding Author: dinikomalasari17@gmail.com¹, evadianawatiwasliman@uninus.ac.id²,

How to Cite: Komalasari, D., & Wasliman, E. (2026). Manajemen Kelas Sebagai Strategi Meningkatkan Antusiasme Dan Partisipasi Belajar Siswa Kelas Iv Di Sd Negeri Malabar 04. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 12(7.B), 67-77. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/14737>.

PENDAHULUAN

Pendidikan dasar memegang peranan yang sangat penting dalam meletakkan fondasi kemampuan akademik, pembentukan karakter, serta perkembangan sosial dan emosional peserta didik. Pada jenjang ini, siswa berada pada tahap perkembangan yang membutuhkan lingkungan belajar yang tertata dengan baik, aman, dan mendukung kebutuhan psikologis mereka. Lingkungan belajar yang demikian memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi secara optimal sesuai dengan karakteristik masing-masing. Dalam konteks tersebut, manajemen kelas menjadi unsur strategis dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif, terarah, serta mampu mengakomodasi keberagaman potensi dan

kebutuhan belajar siswa. Evertson dan Weinstein (2006) menjelaskan bahwa manajemen kelas tidak terbatas pada pengaturan ruang fisik, melainkan mencakup upaya guru dalam membangun interaksi yang positif, menjaga keterlibatan siswa, serta menciptakan iklim belajar yang mendukung proses pembelajaran. Sejalan dengan pandangan tersebut, Emmer dan Sabornie (2015) menegaskan bahwa konsistensi guru dalam pengelolaan kelas berpengaruh langsung terhadap tingkat keaktifan dan partisipasi belajar siswa.

Secara yuridis, pentingnya pengelolaan pembelajaran dan manajemen kelas yang efektif pada jenjang pendidikan dasar telah ditegaskan dalam berbagai regulasi nasional. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan serta membentuk watak dan peradaban bangsa yang bermartabat, dengan tujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, berakhlak mulia, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU No. 20, 2003). Pencapaian tujuan tersebut mensyaratkan terselenggaranya proses pembelajaran yang kondusif, aman, dan mendukung perkembangan peserta didik secara menyeluruh, yang salah satunya diwujudkan melalui manajemen kelas yang efektif.

Lebih lanjut, Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan menegaskan bahwa proses pembelajaran pada satuan pendidikan harus diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, serta mendorong partisipasi aktif peserta didik sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristiknya (PP No. 57, 2021). Ketentuan ini secara implisit menuntut guru untuk memiliki kemampuan manajerial dalam mengelola kelas agar setiap peserta didik memperoleh kesempatan belajar yang adil dan bermakna.

Dalam konteks implementasi Kurikulum Merdeka, landasan normatif mengenai pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dipertegas melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah. Regulasi ini menekankan bahwa proses pembelajaran harus dirancang secara fleksibel, adaptif, dan kontekstual dengan memberikan ruang bagi partisipasi aktif, kreativitas, serta penguatan karakter peserta didik (Permendikbudristek No. 22, 2022). Dengan demikian, manajemen kelas tidak hanya berfungsi sebagai pengendalian aktivitas belajar, tetapi menjadi instrumen strategis dalam mewujudkan pembelajaran yang selaras dengan prinsip kebebasan belajar. Selain itu, kebijakan Kurikulum Merdeka sebagaimana diatur dalam Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 menegaskan pentingnya pembelajaran yang berorientasi pada kebutuhan, minat, dan karakteristik peserta didik. Guru didorong untuk menerapkan strategi pembelajaran berdiferensiasi dan reflektif agar setiap siswa dapat berkembang secara optimal. Dalam kerangka ini, penerapan manajemen kelas berbasis siklus PDCA menjadi relevan sebagai pendekatan sistematis yang memungkinkan guru melakukan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan perbaikan pembelajaran secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan regulasi dan kebutuhan nyata peserta didik.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pengelolaan kelas yang efektif memiliki kontribusi signifikan terhadap peningkatan motivasi, antusiasme, dan partisipasi belajar siswa sekolah dasar. Aliyyah et al. (2022) serta Berliani dan Wahyuni (2023) mengungkapkan bahwa kelas yang dikelola secara terencana dan adaptif mampu menciptakan suasana belajar yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Hal ini semakin relevan dengan implementasi Kurikulum Merdeka yang menuntut guru untuk menghadirkan iklim pembelajaran yang fleksibel dan berpusat pada siswa. Abidin et al. (2023) serta Prasetyo dan Lestari (2024) menekankan bahwa Kurikulum Merdeka mengarahkan pembelajaran agar memberikan ruang bagi kreativitas, mendorong partisipasi aktif, serta mendukung pengembangan karakter dan kemampuan berpikir kritis siswa.

Meskipun demikian, kondisi empiris di SD Negeri Malabar 04 menunjukkan adanya ketimpangan dalam tingkat antusiasme dan partisipasi belajar siswa kelas IV. Sebagian siswa menunjukkan keterlibatan yang tinggi dalam kegiatan pembelajaran, seperti aktif berdiskusi, responsif terhadap pertanyaan guru, dan antusias mengikuti aktivitas kelompok. Namun, di sisi lain, masih terdapat siswa yang cenderung pasif, kurang percaya diri, serta minim keterlibatan dalam proses pembelajaran. Kondisi ini mengindikasikan bahwa pengalaman belajar yang diperoleh siswa di kelas belum sepenuhnya merata. Korpershoek et al. (2016) melalui kajian meta-analisis menyimpulkan bahwa perbedaan tingkat partisipasi siswa sangat dipengaruhi oleh efektivitas strategi manajemen kelas yang diterapkan guru. Temuan tersebut diperkuat oleh Sahito dan Vaisanen (2017) yang menyatakan bahwa pengelolaan kelas yang kurang responsif terhadap kebutuhan siswa dapat berdampak pada rendahnya motivasi dan keaktifan belajar.

Variasi partisipasi belajar tersebut menunjukkan adanya ketidaksesuaian antara strategi pengelolaan kelas dengan kebutuhan belajar siswa yang beragam. Setiap peserta didik memiliki karakter, kemampuan, gaya belajar, serta kondisi emosional yang berbeda, sehingga memerlukan pendekatan pengelolaan kelas yang fleksibel dan adaptif. Secara konseptual, Kurikulum Merdeka menghendaki terciptanya kelas yang dinamis, interaktif, dan inklusif, serta memberikan kesempatan yang luas bagi setiap siswa untuk berkembang. Susanto dan Suyanto (2023) menyatakan bahwa keberhasilan penerapan Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada kemampuan guru dalam mengelola kelas secara adaptif. Zulfikar dan Fitriani (2025) juga menegaskan bahwa fleksibilitas dalam manajemen kelas merupakan prasyarat utama agar prinsip pembelajaran merdeka dapat diimplementasikan secara optimal di sekolah dasar.

Hasil pengamatan di SD Negeri Malabar 04 menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran belum sepenuhnya mampu meningkatkan partisipasi siswa secara merata. Beberapa kendala yang dihadapi antara lain perbedaan karakter siswa, keterbatasan sarana dan prasarana, pengaturan kelas yang belum optimal, serta tantangan dalam beradaptasi dengan strategi pembelajaran yang baru. Padahal, pendidikan harus mampu mengembangkan potensi peserta didik secara menyeluruh, meliputi aspek pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan manajemen kelas yang mampu memfasilitasi keterlibatan aktif siswa, menciptakan suasana belajar yang suportif, serta memberikan ruang bagi kolaborasi dan eksplorasi dalam pembelajaran.

Salah satu pendekatan yang dinilai relevan untuk menjawab permasalahan tersebut adalah penerapan siklus PDCA (*Plan, Do, Check, Act*) yang dikembangkan oleh W. Edwards Deming. Pendekatan ini menekankan prinsip perbaikan berkelanjutan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, dan tindak lanjut yang dilakukan secara sistematis. Pada tahap perencanaan, guru menganalisis kebutuhan dan karakteristik siswa sebagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran. Tahap pelaksanaan diarahkan pada penerapan strategi yang mendorong interaksi dan partisipasi aktif siswa. Selanjutnya, tahap evaluasi digunakan untuk menilai sejauh mana strategi yang diterapkan mampu meningkatkan antusiasme dan partisipasi belajar. Tahap tindak lanjut berfungsi untuk melakukan penyesuaian dan perbaikan strategi berdasarkan hasil evaluasi. Deming (1986) menegaskan bahwa siklus PDCA memungkinkan terjadinya peningkatan kualitas secara berkelanjutan. Dalam konteks pendidikan dasar, Putri dan Lestari (2024) menunjukkan bahwa penerapan PDCA dalam pengelolaan kelas membantu guru menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan dan karakter siswa secara lebih efektif.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar sangat dipengaruhi oleh kualitas manajemen kelas yang diterapkan oleh guru. Abidin, Mulyati, dan Yunansah (2023) mengungkapkan bahwa pelaksanaan Kurikulum Merdeka yang didukung oleh pengelolaan kelas yang sistematis dan terencana mampu meningkatkan mutu pembelajaran, terutama melalui penguatan pembelajaran berdiferensiasi, keterlibatan aktif peserta didik, serta pengembangan karakter. Sejalan dengan temuan tersebut, Aliyyah, Widyasari, dan Nurhadi (2022) menegaskan bahwa manajemen kelas yang efektif berperan penting dalam meningkatkan motivasi belajar dan partisipasi siswa pada jenjang sekolah dasar. Sementara itu, Berliani dan Wahyuni (2023) menyatakan bahwa pendekatan pengelolaan kelas yang adaptif memungkinkan guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan kebutuhan dan karakteristik siswa yang beragam, sehingga mampu mendorong peningkatan keaktifan belajar secara berkelanjutan.

Selanjutnya, penelitian Berliani, Wahyuni, dan Nugroho (2024) menunjukkan bahwa efektivitas pengelolaan kelas merupakan salah satu determinan utama dalam mendukung keberhasilan Kurikulum Merdeka, khususnya dalam menciptakan suasana belajar yang kondusif, fleksibel, dan berorientasi pada peserta didik. Pada tataran global, hasil meta-analisis yang dilakukan oleh Korpershoek et al. (2016) memperkuat pandangan tersebut dengan menyimpulkan bahwa penerapan strategi manajemen kelas yang tepat memberikan dampak positif terhadap pencapaian akademik, perilaku siswa, kondisi emosional, serta motivasi belajar. Selain itu, Prasetyo dan Lestari (2024) serta Susanto dan Suyanto (2023) menekankan bahwa peran guru dalam mengelola kelas secara partisipatif dan reflektif menjadi prasyarat penting bagi terwujudnya pembelajaran yang selaras dengan prinsip kebebasan belajar dalam Kurikulum Merdeka.

Di samping itu, Putri dan Lestari (2024) mengungkapkan bahwa penerapan siklus PDCA dalam pengelolaan pembelajaran dapat meningkatkan efektivitas proses belajar mengajar secara berkelanjutan. Penelitian Qorzah, Fadzillah, dan Aliyyah (2024) juga menemukan bahwa manajemen kelas adaptif tidak hanya berkontribusi pada peningkatan motivasi belajar, tetapi turut

mendorong kemandirian belajar siswa sekolah dasar. Temuan tersebut diperkuat oleh Rahmawati dan Nugraha (2024) yang menyatakan bahwa manajemen kelas reflektif mampu meningkatkan partisipasi siswa melalui proses evaluasi dan perbaikan pembelajaran secara terus-menerus. Hasil kajian ini sejalan dengan pandangan Sahito dan Vaisanen (2017) yang menyoroti bahwa berbagai tantangan dalam manajemen kelas dapat diminimalkan melalui pendekatan yang fleksibel dan kontekstual, sebagaimana ditegaskan pula oleh Zulfikar dan Fitriani (2025) mengenai pentingnya fleksibilitas pengelolaan kelas dalam mendukung pembelajaran merdeka.

Dalam konteks SD Negeri Malabar 04, visi sekolah yang menekankan penguatan karakter *BINTANG* (Beriman, Inovatif, Nasionalis, Tanggung Jawab, Akhlak Mulia, Nalar Kritis, dan Gotong Royong) menunjukkan bahwa orientasi pembelajaran tidak hanya difokuskan pada capaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan internalisasi nilai-nilai moral peserta didik. Oleh karena itu, praktik manajemen kelas yang diterapkan di sekolah ini memiliki kesesuaian yang kuat dengan temuan penelitian terdahulu yang menegaskan bahwa pengelolaan kelas yang efektif, adaptif, dan reflektif merupakan landasan utama dalam mewujudkan pembelajaran berkualitas sesuai dengan semangat Kurikulum Merdeka.

Dengan demikian, penerapan manajemen kelas berbasis siklus PDCA memiliki urgensi yang kuat sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan partisipasi siswa, meningkatkan antusiasme belajar, serta memastikan bahwa praktik pembelajaran selaras dengan tuntutan Kurikulum Merdeka. Berdasarkan landasan teoretis dan kondisi empiris tersebut, penelitian ini difokuskan pada analisis penerapan manajemen kelas berbasis PDCA dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri Malabar 04, sekaligus mengkaji peran faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya.

Hipotesis penelitian ini dirumuskan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis siklus PDCA secara konsisten diperkirakan mampu meningkatkan keterlibatan, semangat, dan partisipasi belajar siswa. Keberhasilan tersebut didukung oleh kompetensi guru, kolaborasi yang efektif, dukungan kepala sekolah, serta ketersediaan fasilitas pembelajaran yang memadai. Sebaliknya, perbedaan karakter siswa, keterbatasan sarana, dan tantangan adaptasi terhadap metode pembelajaran baru berpotensi menjadi faktor penghambat dalam implementasinya.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai penerapan manajemen kelas berbasis siklus PDCA di SD Negeri Malabar 04. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menelusuri fenomena pembelajaran secara menyeluruh dalam konteks alami, yakni interaksi sehari-hari antara guru dan siswa di kelas IV. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat menangkap praktik manajemen kelas secara utuh, termasuk dinamika interaksi sosial, strategi pengajaran yang diterapkan, respons siswa, dan penyesuaian yang dilakukan guru dalam rangka mendukung prinsip Kurikulum Merdeka, khususnya terkait pembelajaran mendalam (*deep learning*).

Desain studi kasus dipilih untuk memberikan fokus yang spesifik pada satu kelas sebagai unit penelitian, sehingga peneliti dapat menelusuri berbagai aspek pengelolaan kelas secara rinci, mulai dari penataan ruang, metode pembelajaran, pemanfaatan media, hingga integrasi nilai karakter *BINTANG* dalam setiap aktivitas. Dengan desain ini, peneliti dapat menjelaskan secara komprehensif bagaimana siklus PDCA diterapkan dalam praktik nyata, sekaligus menilai dampaknya terhadap keterlibatan, antusiasme, dan partisipasi siswa. Studi kasus juga memungkinkan identifikasi faktor internal dan eksternal yang mendukung maupun menghambat keberhasilan implementasi strategi manajemen kelas.

Subjek penelitian terdiri dari guru kelas IV dan siswa kelas IV. Guru dipilih sebagai subjek utama karena mereka berperan sentral dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan menindaklanjuti strategi pembelajaran berbasis PDCA. Siswa terlibat untuk memberikan perspektif mengenai pengalaman belajar, tingkat partisipasi, antusiasme, serta respons terhadap strategi yang diterapkan guru. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive, yakni dipilih berdasarkan relevansi terhadap fokus penelitian dan kemampuan memberikan data yang mendalam dan representatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui kombinasi observasi partisipatif, wawancara semi-terstruktur, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan secara langsung selama kegiatan belajar-mengajar untuk menilai interaksi guru dan siswa, penggunaan media pembelajaran, penataan ruang kelas, serta implementasi strategi PDCA. Fokus observasi adalah keterlibatan siswa dalam pembelajaran mendalam, kreativitas, kolaborasi, dan internalisasi nilai *BINTANG*. Wawancara semi-terstruktur dilakukan dengan guru, dan sejumlah siswa untuk menggali pengalaman belajar mereka, persepsi terhadap pengelolaan kelas, tantangan yang dihadapi, serta upaya perbaikan yang dilakukan selama siklus PDCA. Sementara itu, dokumentasi berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), catatan guru, foto kegiatan belajar, hasil proyek siswa, dan media pembelajaran digunakan sebagai bukti empiris yang mendukung data observasi dan wawancara, sekaligus memberikan verifikasi terhadap praktik nyata yang terjadi di kelas.

Prosedur penelitian dilakukan secara sistematis mulai dari tahap persiapan, pengumpulan data, analisis, hingga validasi temuan. Tahap persiapan meliputi pengumpulan izin penelitian, pengenalan konteks sekolah, pemetaan karakteristik kelas IV, dan pengumpulan dokumen awal untuk memahami kondisi awal pengelolaan kelas. Tahap pengumpulan data mencakup observasi seluruh aktivitas belajar, wawancara dengan berbagai pihak, dan pengumpulan dokumentasi yang dikategorikan sesuai indikator penelitian, seperti kreativitas, kolaborasi, keterlibatan siswa, serta penerapan nilai karakter *BINTANG*.

Analisis data dilakukan melalui tiga tahap utama, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan menyaring, merangkum, dan memfokuskan informasi yang relevan agar tetap sesuai dengan tujuan penelitian. Penyajian data dilakukan melalui narasi deskriptif, tabel, diagram, dan matriks yang memudahkan interpretasi hubungan antarvariabel dan temuan penelitian. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data, menemukan pola, dan menafsirkan makna temuan dalam konteks teori manajemen kelas dan prinsip PDCA, sehingga hasil penelitian memiliki validitas, relevansi, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Keabsahan data dijaga melalui beberapa strategi. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh perspektif yang seimbang. Triangulasi teknik diterapkan dengan memadukan observasi, wawancara, dan dokumentasi agar hasil penelitian tidak bergantung pada satu metode saja. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi temuan sementara kepada narasumber untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai pengalaman mereka. Selain itu, diskusi sejawat dan konsultasi dengan pakar pendidikan dilakukan sebagai strategi tambahan untuk meninjau analisis dan interpretasi data. Dengan prosedur ini, penelitian mampu menghasilkan gambaran yang menyeluruh dan mendalam mengenai praktik manajemen kelas, efektivitas siklus PDCA dalam mendukung pembelajaran mendalam sesuai Kurikulum Merdeka, serta strategi adaptif guru untuk meningkatkan antusiasme, partisipasi, dan keterlibatan siswa secara berkelanjutan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manajemen Kelas sebagai Fondasi Peningkatan Antusiasme dan Partisipasi Belajar

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas yang terencana dan adaptif di kelas IV SD Negeri Malabar 04 berkontribusi signifikan terhadap peningkatan antusiasme dan partisipasi belajar siswa. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa manajemen kelas bukan sekadar pengendalian perilaku, melainkan suatu upaya sistematis untuk menciptakan iklim belajar yang mendukung keterlibatan aktif peserta didik. Evertson dan Weinstein (2006) menegaskan bahwa manajemen kelas mencakup pengelolaan lingkungan fisik, interaksi sosial, serta pengaturan aktivitas pembelajaran yang memungkinkan siswa merasa aman, dihargai, dan termotivasi untuk terlibat dalam proses belajar.

Lingkungan sekolah yang relatif tenang dan minim gangguan eksternal turut memperkuat efektivitas manajemen kelas yang diterapkan. Kondisi ini selaras dengan pandangan Hattie (2012) yang menyatakan bahwa lingkungan belajar yang kondusif memiliki pengaruh langsung terhadap keterlibatan siswa dan kualitas interaksi pembelajaran. Dengan suasana kelas yang mendukung, guru memiliki ruang yang lebih luas untuk mengimplementasikan strategi pembelajaran aktif dan kolaboratif yang berorientasi pada partisipasi siswa.

Tahap Perencanaan (*Plan*): Analisis Kebutuhan dan Karakteristik Siswa

Pada tahap perencanaan, guru menunjukkan kemampuan dalam mengidentifikasi kebutuhan, minat, dan karakteristik siswa sebelum merancang pembelajaran. Praktik ini sejalan dengan prinsip dasar perbaikan mutu yang dikemukakan oleh Deming (1986), bahwa setiap upaya peningkatan kualitas harus diawali dengan analisis kondisi nyata dan kebutuhan pengguna, dalam hal ini peserta didik. Perencanaan yang berbasis pada karakteristik siswa memungkinkan guru merancang tujuan pembelajaran, metode, serta aktivitas yang relevan dan bermakna bagi siswa.

Temuan ini memperkuat gagasan bahwa pembelajaran yang dirancang secara kontekstual akan meningkatkan rasa memiliki siswa terhadap proses belajar. Ketika siswa merasa bahwa pembelajaran sesuai dengan kemampuan dan minat mereka, maka motivasi intrinsik dan antusiasme belajar cenderung meningkat. Hal ini

mendukung pandangan Hattie (2012) yang menekankan pentingnya kejelasan tujuan dan relevansi pembelajaran sebagai faktor utama keterlibatan siswa.

Tahap Pelaksanaan (Do): Iklim Kelas Aktif dan Interaktif

Pada tahap pelaksanaan, guru menerapkan berbagai strategi pembelajaran aktif seperti diskusi kelompok, proyek tematik, permainan edukatif, serta pemanfaatan media visual dan audio. Strategi ini terbukti mampu mendorong keterlibatan siswa secara kognitif, sosial, dan emosional. Evertson dan Weinstein (2006) menyatakan bahwa kelas yang dikelola secara aktif dan partisipatif memungkinkan siswa berperan sebagai subjek pembelajaran, bukan sekadar penerima informasi.

Pemberian penguatan positif berupa pujian dan apresiasi sederhana juga berperan penting dalam meningkatkan rasa percaya diri siswa untuk berpartisipasi. Praktik ini selaras dengan pandangan Hattie (2012) yang menekankan bahwa umpan balik dan penguatan yang tepat dapat meningkatkan motivasi belajar dan keberanian siswa dalam mengekspresikan pendapat. Dengan demikian, tahap Do dalam siklus PDCA tidak hanya merealisasikan perencanaan, tetapi juga menjadi sarana pembentukan iklim kelas yang mendukung keterlibatan aktif dan kolaboratif.

Tahap Evaluasi (Check): Refleksi terhadap Antusiasme dan Partisipasi Siswa

Evaluasi pembelajaran dilakukan secara berkelanjutan melalui observasi, penilaian formatif, serta refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran. Evaluasi ini tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pada tingkat antusiasme dan partisipasi siswa selama pembelajaran berlangsung. Pendekatan ini sejalan dengan konsep evaluasi reflektif dalam manajemen kelas, di mana guru secara sadar menilai efektivitas strategi yang digunakan untuk mencapai tujuan pembelajaran (Evertson & Weinstein, 2006).

Temuan bahwa masih terdapat variasi tingkat partisipasi siswa menunjukkan bahwa evaluasi menjadi tahap krusial dalam mengidentifikasi kendala dan kebutuhan perbaikan. Deming (1986) menegaskan bahwa tahap Check berfungsi sebagai alat kontrol mutu untuk memastikan bahwa pelaksanaan berjalan sesuai dengan rencana dan tujuan yang telah ditetapkan. Dengan melakukan evaluasi secara sistematis, guru memperoleh dasar yang kuat untuk menentukan langkah perbaikan selanjutnya.

Tahap Tindak Lanjut (Act): Perbaikan Berkelanjutan dan Fleksibilitas Guru

Berdasarkan hasil evaluasi, guru melakukan penyesuaian strategi pembelajaran, memberikan pendampingan individual kepada siswa yang kurang aktif, serta memodifikasi metode dan media pembelajaran. Praktik ini mencerminkan prinsip continuous improvement dalam siklus PDCA yang menekankan bahwa peningkatan kualitas harus dilakukan secara berkelanjutan dan responsif terhadap dinamika pembelajaran (Deming, 1986).

Fleksibilitas guru dalam menyesuaikan strategi pengelolaan kelas menunjukkan kemampuan reflektif yang tinggi dalam praktik profesional. Hattie (2012) menyatakan bahwa guru yang reflektif dan adaptif cenderung lebih efektif dalam meningkatkan keterlibatan siswa, karena mampu merespons kebutuhan belajar yang beragam. Dengan demikian, tahap Act tidak hanya berfungsi sebagai tindak lanjut teknis, tetapi juga sebagai wujud komitmen guru dalam menciptakan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik.

Relevansi Manajemen Kelas Berbasis PDCA dalam Konteks Pendidikan Dasar

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa penerapan manajemen kelas berbasis siklus PDCA membentuk suatu sistem pengelolaan pembelajaran yang utuh, reflektif, dan adaptif. Integrasi antara perencanaan yang matang, pelaksanaan yang partisipatif, evaluasi yang reflektif, serta tindak lanjut yang berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan meningkatkan antusiasme serta partisipasi siswa.

Temuan ini menguatkan teori bahwa manajemen kelas yang efektif merupakan prasyarat utama terciptanya pembelajaran berkualitas di sekolah dasar (Evertson & Weinstein, 2006). Selain itu, penerapan PDCA sebagaimana dikemukakan oleh Deming (1986) terbukti relevan dalam konteks pendidikan sebagai kerangka kerja peningkatan mutu pembelajaran secara berkelanjutan. Dengan demikian, manajemen kelas berbasis PDCA dapat dipandang sebagai strategi yang efektif untuk mendukung pembelajaran yang aktif, bermakna, dan berorientasi pada perkembangan siswa secara menyeluruh.

KESIMPULAN

Berdasarkan temuan penelitian dan hasil pembahasan mengenai penerapan manajemen kelas berbasis siklus PDCA dalam upaya meningkatkan antusiasme dan partisipasi belajar siswa kelas IV di SD Negeri Malabar 04, dapat disimpulkan bahwa pengelolaan kelas yang dilaksanakan secara terencana, sistematis, dan berkelanjutan mampu memberikan kontribusi positif terhadap kualitas proses pembelajaran. Pada tahap perencanaan, guru menunjukkan kesungguhan dalam menyusun rancangan pembelajaran yang mempertimbangkan kebutuhan, karakteristik, serta kondisi peserta didik dengan menetapkan tujuan pembelajaran yang terarah, memilih strategi yang bervariasi, dan menyiapkan media pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Perencanaan yang disusun secara matang tersebut menjadi landasan utama dalam mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan mendorong keterlibatan aktif siswa.

Dalam tahap pelaksanaan, guru berhasil mengelola kelas dengan menciptakan suasana belajar yang kondusif, komunikatif, dan menyenangkan melalui penerapan pembelajaran aktif yang melibatkan siswa secara langsung. Kesempatan yang diberikan kepada siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan menyampaikan pendapat, disertai dengan pemberian penguatan positif, terbukti mampu meningkatkan motivasi belajar, rasa percaya diri, serta keberanian siswa untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Pembelajaran yang berlangsung tidak hanya mengaktifkan siswa secara fisik, tetapi juga mengembangkan keterlibatan emosional dan kemampuan berpikir, sehingga proses belajar menjadi lebih hidup dan bermakna.

Pada tahap evaluasi, guru melaksanakan pemantauan dan penilaian pembelajaran secara berkesinambungan melalui observasi, penilaian formatif, serta refleksi terhadap proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Evaluasi tersebut memungkinkan guru untuk menilai tingkat antusiasme dan partisipasi siswa secara objektif, sekaligus mengidentifikasi berbagai kendala yang masih ditemui selama pembelajaran berlangsung. Hasil evaluasi kemudian dimanfaatkan sebagai dasar dalam menentukan langkah perbaikan pembelajaran selanjutnya.

Tahap tindak lanjut menunjukkan adanya upaya guru untuk melakukan perbaikan berkelanjutan dalam pengelolaan kelas dengan menyesuaikan strategi pembelajaran, memberikan pendampingan kepada siswa yang membutuhkan, serta melakukan refleksi bersama rekan sejawat. Upaya ini mencerminkan komitmen guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran secara berkesinambungan dan sejalan dengan prinsip *continuous improvement* dalam siklus PDCA, yang menekankan pentingnya perbaikan berkelanjutan sebagai bagian dari proses pengelolaan pembelajaran.

Secara menyeluruh, hasil penelitian ini menegaskan bahwa manajemen kelas berbasis siklus PDCA merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan antusiasme dan partisipasi belajar siswa pada jenjang pendidikan dasar. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa pengelolaan kelas yang dirancang dengan baik, dilaksanakan secara konsisten, dievaluasi secara reflektif, dan ditindaklanjuti secara berkelanjutan mampu menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, inklusif, dan berorientasi pada peserta didik, serta mendukung tercapainya tujuan pembelajaran sesuai dengan prinsip Kurikulum Merdeka.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Deming, W. E. (1986). *Out of the crisis*. Cambridge, MA: MIT Press.
- Evertson, C. M., & Weinstein, C. S. (2006). *Handbook of classroom management: Research, practice, and contemporary issues*. Mahwah, NJ: Lawrence Erlbaum Associates.
- Hattie, J. (2012). *Visible learning for teachers: Maximizing impact on learning*. London: Routledge.

Jurnal Ilmiah

- Abidin, Y., Mulyati, Y., & Yunansah, H. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, **14**(2), 145–158.
- Aliyyah, R. R., Widyasari, W., & Nurhadi, N. (2022). Manajemen kelas dalam meningkatkan motivasi dan partisipasi belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, **6**(3), 4211–4220.
- Berliani, T., & Wahyuni, R. (2023). Pengelolaan kelas adaptif sebagai upaya meningkatkan keaktifan siswa sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, **7**(1), 55–66.
- Berliani, T., Wahyuni, R., & Nugroho, A. (2024). Efektivitas manajemen kelas dalam mendukung implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Administrasi Pendidikan*, **31**(2), 198–210.
- Korpershoek, H., Harms, T., de Boer, H., van Kuijk, M., & Doolaard, S. (2016). A meta-analysis of the effects of classroom management strategies and classroom management programs on students' academic, behavioral, emotional, and motivational outcomes. *Review of Educational Research*, **86**(3), 643–680.
- Prasetyo, A., & Lestari, S. (2024). Peran guru dalam menciptakan pembelajaran partisipatif pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, **9**(1), 1–13.

- Putri, D. A., & Lestari, S. (2024). Penerapan siklus PDCA dalam pengelolaan pembelajaran sekolah dasar. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, **16**(1), 67–79.
- Qorzah, F., Fadzillah, N., & Aliyyah, R. R. (2024). Manajemen kelas adaptif dalam meningkatkan kemandirian belajar siswa sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*, **11**(2), 134–146.
- Rahmawati, E., & Nugraha, A. (2024). Manajemen kelas reflektif sebagai strategi peningkatan partisipasi siswa. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, **24**(1), 89–101.
- Sahito, Z., & Vaisanen, P. (2017). Classroom management challenges in teaching and learning. *International Journal of Educational Management*, **31**(1), 89–101.
- Susanto, A., & Suyanto, S. (2023). Strategi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Indonesia*, **12**(3), 356–368.
- Zulfikar, A., & Fitriani, D. (2025). Fleksibilitas manajemen kelas dalam mendukung pembelajaran merdeka. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, **10**(1), 22–35.

Undang-Undang

- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Keputusan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 22 Tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbudristek.
- Pemerintah Republik Indonesia. (2021). *Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 57 Tahun 2021 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Jakarta: Sekretariat Negara.
- Republik Indonesia. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara.